

KOMUNIKASI SIMBOLIK PEMENTASAN *WAYANG LEDEM* DI SELEMADEG BARAT KABUPATEN TABANAN

I Made Deva Adi Saputra¹; I Komang Agus Darmayoga Kantina²; I Nyoman Ariyoga³

Institut Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan^{1;2;3}

Email: devaadi02@gmail.com¹; agussosio94@gmail.com²; nyomanariyoga92@gmail.com³

ABSTRAK

Wayang Ledem merupakan salah satu pertunjukan wayang yang dimana tokoh dalangnya berasal dari Gen-Z, dimana sebagai generasi muda *Dalang Ledem* telah mampu melakukan pementasan wayang kulit. Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu: 1). Bagaimana bentuk komunikasi simbolik dalam pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan? 2). Apa tantangan dalam pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan? 3). Bagaimana persepsi masyarakat dan Gen-Z terhadap pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan?. Dalam penelitian ini terdapat dua teori yang digunakan yaitu: Teori Interaksi Simbolik yang digunakan untuk membedah rumusan masalah mengenai bentuk komunikasi simbolik pementasan *Wayang Ledem*, kemudian Teori Stimulus Organism Respons S-O-R digunakan untuk membedah rumusan masalah mengenai tantangan pementasan *Wayang Ledem* dan persepsi masyarakat dan Gen-Z terhadap pementasan *Wayang Ledem*. Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode kualitatif deskriptif dengan analisis data dimulai dari tahap reduksi data, penyajian data beserta penarikan kesimpulan. Dalam penelitian ini, terdapat sembilan responden yang diwawancarai, dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa: Komunikasi simbolik yang digunakan oleh *Dalang Ledem* yaitu lambang warna, lambang gerak, lambang bahasa dan lambang suara. Kemudian terdapat tantangan dalam proses penyampaian pesan dalam pementasan *Wayang Ledem*, karena *audiens* pada saat melakukan pementasan berasal dari berbagai golongan dan umur masyarakat. Selanjutnya masyarakat dan Gen-Z memberikan persepsi positif, terhadap keberadaan dan pementasan *Wayang Ledem*.

Kata Kunci: Komunikasi Simbolik, *Wayang Ledem*, Dalang Muda, Wayang Kulit

ABSTRACT

Wayang Ledem is one of the puppet shows where the puppeteer comes from Gen-Z, where as a young generation, *Dalang Ledem* has been able to perform wayang kulit. The formulation of the problem of this study is: 1). What is the form of symbolic communication in the performance of *Wayang Ledem* in West Selemadeg, Tabanan Regency? 2). What are the challenges in performing *Wayang Ledem* in West Selemadeg, Tabanan Regency? 3). What are the perceptions of the community and Gen-Z towards the performance of *Wayang Ledem* in West Selemadeg, Tabanan Regency? In this study, there are two theories used, namely: Symbolic Interaction Theory which is used to dissect the formulation of the problem regarding the form of symbolic communication in the performance of *Wayang Ledem*, then the Stimulus Organism Response Theory S-O-R is used to dissect the formulation of the

problem regarding the challenges of the performance of Wayang Ledem and the perception of the community and Gen-Z towards the performance of Wayang Ledem. The method used in this study is a descriptive qualitative method with data analysis starting from the data reduction stage, data presentation and drawing conclusions. In this study, there were nine respondents interviewed, using semi-structured interview techniques. Based on the results of the study, it is known that: Symbolic communication used by Dalang Ledem is a symbol of color, a symbol of movement, a symbol of language and a symbol of sound. Then there are challenges in the process of conveying messages in the Wayang Ledem performance, because the audience during the performance comes from various groups and ages of society. Furthermore, the community and Gen-Z give a positive perception, towards the existence and performance of Wayang Ledem.

Keywords: *Symbolic Communication, Wayang Ledem, Young Puppeteers, Wayang Kulit*

I. PENDAHULUAN

Komunikasi simbolik sering digunakan dalam suatu pementasan, seperti halnya pada pementasan wayang kulit juga menggunakan komunikasi simbolik dalam peyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikan. Komunikasi simbolik dalam pewayangan sudah dilakukan sejak zaman pra Hindu, pada saat itu sudah terdapat kepercayaan terhadap alam seperti halnya batu besar, pohon besar dan hutan yang dipercayai memiliki kekuatan goib dan dapat mengganggu kehidupan manusia. Jadi konteks komunikasi simbolik dalam pementasan wayang ini adalah komunikasi dengan menggunakan kekuatan supra natural, dengan melakukan pemujaan kepada roh leluhur dan alam sekitar dan menggunakan mantra. Seorang mangku pedalangan diketahui memiliki kekuatan sepiritual, karena seorang dalang wayang memiliki peran untuk melakukan komunikasi antara manusia dan roh leluhur (Seramasara, 2019).

Seni pertunjukan wayang berisikan makna simbolik yang dikomunikasikan oleh seorang dalang, dengan demikian hal tersebut dapat menjadi pedoman moral bagi masyarakat yang telah menerima pesan moral dari sebuah pertunjukan wayang tersebut. Oleh karena itu berbagai karakter digambarkan pada tokoh pewayangan dalam pementasannya, tujuan utama agar dapat memberikan gambaran kepada masyarakat dalam berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Selain sebagai media komunikasi simbolik kepada masyarakat, wayang di Bali sangat erat kaitannya dengan upacara agama seperti upacara *wayang sapuh leger* dan *wayang pengruwatan*. Menurut Soedarsono (dalam Seramasara, 2019) menyatakan bahwa, masyarakat Bali tetap menggelar pertunjukan wayang dalam upacara keagamaan, dimana masyarakat mempercayai bahwa seorang dalang dalam pertunjukan pewayangan memiliki kekuatan untuk meruwat atau menghapuskan kekuatan jahat yang dipengaruhi oleh kejahatan goib.

Wayang kulit juga dikenal sebagai media komunikasi tradisional yang menggunakan seni pertunjukan dalam penyampaian pesan moral kepada masyarakat, dimana pada awalnya seni pertunjukan pewayangan ini berkembang di tengah masyarakat pedesaan, biasanya alur cerita yang dibawakan yaitu kisah cerita Ramayana dan Mahabarata, oleh karena itu wayang dapat dikatakan sebagai media komunikasi dengan media tradisional yang memiliki kualitas seni yang sangat tinggi dan mengandung pesan moral didalamnya

(Seramasara, 2019). Kualitas seni dalam wayang biasanya disebut dengan *edipeni-adiluhung*, yang berarti indah, menarik dan sarat dengan kadungan pesan moral keutamaan hidup. Sehingga seni pertunjukan wayang dapat menjadi media dalam penyampaian pesan-pesan moral yang bermanfaat bagi masyarakat untuk pendidikan karakter (*character building*) dan dapat sebagai media pendidikan budi pekerti (Fauzi, 2023).

Dalang menjadi kunci utama kesuksesan penyampaian pesan moral yang terkandung dalam pementasan wayang, dimana dalang merupakan aktor utama dalam pementasan wayang kulit. Dalang memiliki peranan yang sangat penting, selain menjadi sutradara seorang dalang juga berperan sebagai penulis naskah, pendongeng, penyanyi dan juga musisi dari pementasan wayang yang dilakukan. Selain itu dalang harus dapat memberikan pesan moral kepada penonton yang sebagai pendidikan dan informasi. Menurut Van Ness (dalam Ismah, 2017) meyakini bahwa, seorang dalang harus sedikit tidaknya harus memiliki pengetahuan yang mumpuni, selain itu juga harus memahami budaya, kebiasaan, nilai serta persoalan ataupun isu yang sedang terjadi dilingkungan masyarakat. Dengan demikian seorang dalang wayang di Bali biasanya berasal dari kalangan masyarakat yang telah cukup umur dan memiliki wawasan yang tinggi, sehingga pesan moral yang disampaikan dalam pementasan tersebut dapat berbobot dan diterima oleh masyarakat.

Hal tersebut dapat membentuk persepsi masyarakat di Bali yang berpandangan bahwa, seorang dalang akan berasal dari Gen-X. Akan tetapi, pandangan tersebut tidak serta-merta menunjukkan bahwa seorang dalang berasal dari Gen-X. Dimana Gen-X merupakan seseorang yang lahir pada tahun 1965 hingga 1980, yang pada tahun 2024 ini berumur dari 59 tahun hingga 44 tahun. Menariknya, kini terdapat sosok dalang muda yang telah mampu mementaskan pertunjukan wayang, sehingga kehadiran sosok dalang muda dari Kecamatan Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan ini dapat mematahkan persepsi masyarakat bahwa dalang wayang berasal dari Gen-X. Diketahui bahwa, seorang dalang dapat dikatakan sebagai guru sejati, karena seorang dalang mampu memberikan ilmu atau ajaran mengenai kehidupan. Sebagai seorang dalang harus memiliki kecerdasan intelektual, agar dapat menalar, merencanakan, memecahkan masalah, berpikir abstrak, menggunakan bahasa dan belajar (Prayoga, 2018). Oleh karena itu sebagai dalang muda, *Dalang Ledem* memiliki tantangan yang sangat besar dalam mengembangkan budaya tradisional wayang.

Kehadiran sosok dalang muda ini diharapkan mampu mengubah pola pikir Gen-Z di Bali terkait budaya tradisional, dimana Gen-Z merupakan generasi kelahiran pada tahun 1997 hingga 2012. Menurut Farihah (dalam Sintawati, 2024) menyatakan bahwa, Gen-z yang tumbuh dan berkembang pada era digitalisasi ini lebih cenderung tertarik dengan kebudayaan modern dari pada untuk mempelajari kebudayaan warisan leluhur. Diketahui bahwa untuk menjadi seorang dalang di Bali terdapat prosesi yang harus dilakukan, selain itu sebagai seorang dalang wayang kulit Bali harus menghafal beberapa *mantra* sebelum dan pada saat melakukan pementasan. Sehingga menjadi seorang dalang harus memiliki mental dan kesiapan yang cukup matang, selain persiapan secara mental dalang di Bali harus melakukan *pawintenan* untuk pembersihan diri. Dengan demikian hal tersebut akan membentuk persepsi Gen-Z di Bali bahwa, untuk mempelajari budaya pewayangan ini susah dan rumit, tidak seperti halnya mempelajari budaya modern yang berkembang di lingkungan Gen-Z.

Menurut Farihah (dalam Sintawati, 2024) menyatakan bahwa, Gen-Z pada saat ini memilih untuk mempelajari budaya modern, karena kalangan Gen-Z lebih banyak

menghabiskan waktunya untuk bermain media sosial, yang dimana dalam perhatian mereka terhadap budaya wayang Bali sangat menurun. Selain itu beranggapan bahwa untuk mempelajari budaya asli Bali itu sangat rumit dan susah, hal ini juga dapat membuat minat Gen-Z untuk mempelajari budaya lokal sangat kurang. Namun dengan munculnya sosok dalang muda asli Tabanan, Bali ini memberikan harapan baru dalam dunia pewayangan. *Dalang Ledem* mempunyai keunikan dan bakat dalam dunia pewayangan, meskipun usianya yang masih muda dirinya mampu membawakan cerita dalam pewayangan dengan menarik.

Wayang Ledem menggunakan simbol yang terdapat dalam komunikasi simbolik dalam pementasan, dimana simbol yang digunakan yaitu lambang gerak, lambang warna, lambang suara dan lambang bahasa. Dimana pada setiap lambang tersebut disesuaikan dengan karakter tokoh wayang, dimana lambang tersebut digunakan berdasarkan kaidah dalam dunia pewayangan. Selanjutnya *Dalang Ledem* memiliki ketertarikan terhadap dunia pewayangan, dengan melihat banyaknya warna seni yang ada dalam pementasan wayang kulit. Sebelum melakukan pementasan *Wayang Ledem* melakukan persiapan, dimana persiapan dari *internal* pementasan *Wayang Ledem* dan *eksternal* yang berkaitan dengan pementasan *Wayang Ledem*. Selanjutnya masyarakat memiliki pandangan yang positif terhadap keberadaan *Wayang Ledem*, dimana di tengah perkembangan budaya modern *Dalang Ledem* mampu mendalami dunia pewayangan.

Disisi lain terdapat tantangan dalam pementasan *Wayang Ledem*, dimana sebagai komunikator *Dalang Ledem* menyatakan bahwa penyampaian pesan itu merupakan tantangan yang paling berat, sehingga cara dari penyampaian pesan yang benar dapat menjadi pembelajaran, agar bisa mendapatkan *feedback* dari proses komunikasi yang dilakukan. kemudian terdapat tantangan yang berasal dari penonton atau masyarakat yang menonton pementasan *Wayang Ledem*, namun dengan tantangan tersebut, *Dalang Ledem* sebagai komunikator akan melihat *audines* yang sedang menonton pertunjukan, sehingga topik yang relevan dengan kategori penonton yang ada. *Dalang Ledem* menyatakan dari sepuluh lokasi yang pernah dirinya datangi, terdapat respon yang berbeda-beda, sehingga dari berbagai respon yang diberikan tersebut *Dalang Ledem* belajar mengenai kekurangan yang terdapat pada pementasan yang dilakukan. Selanjutnya masyarakat dan Gen-Z memberikan respon yang positif terhadap keberadaan *Wayang Ledem*, dimana kini telah ada ujung tombak pelestarian seni pewayangan di tengah tumbuhnya budaya modern.

II. METODE

Jenis penelitian yang digunakan berupa penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus, adapun lokasi penelitian yaitu di Desa Lalang Linggah, Kecamatan Selemadeg, Kabupaten Tabanan. Dalam penelitian ini, membutuhkan waktu selama enam bulan. Kemudian jenis dalam penelitian ini yaitu, kuantitatif yang bersumber pada data *primer* dan data *sekunder*. Selanjutnya objek dalam penelitian ini yaitu komunikasi simbolik, sedangkan subjek penelitian yaitu *Wayang Ledem*. Penelitian ini menggunakan teknik penentuan informan dengan teknik *purposive sampling*. Metode pengumpulan data pada penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi dan studi dokumen. Dalam penelitian ini, terdapat sembilan responden yang diwawancarai, dengan menggunakan teknik wawancara semi terstruktur.

III. PEMBAHASAN

3.1 Bentuk Komunikasi Simbolik Dalam Pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan

1). Lambang Gerak Pementasan *Wayang Ledem*

Setiap karakter dalam wayang memiliki gerak yang berbeda-beda sesuai dengan penokohan, sehingga melalui lambang gerak ini dapat diketahui tokoh-tokoh yang dimainkan dalam pementasan pewayangan. Dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat lambang gerak yang dilakukan dalam pementasan, seperti gerakan tokoh raksasa dalam wayang *Dalang Ledem* menyebutkan bahwa, tokoh raksasa dalam pementasan *Wayang Ledem* akan memiliki gerakan yang bringas, sangar dan arogan seperti tokoh raksasa pada umumnya. Kemudian dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat karakter baik, dimana sejalan dengan karakter yang dimiliki maka gerakan wayang ratu dan raja akan memiliki gerakan lemah lembut dan halus. Selanjutnya *Dalang Ledem* menyebutkan lambang gerak yang digunakan untuk tokoh punakawan memiliki gerakan yang pelan, diketahui bahwa punakawan sebagai penerjemah pesan yang disampaikan dari ratu dan raja.

2). Lambang Suara Pementasan *Wayang Ledem*

Dalang Ledem menyebutkan bahwa, terdapat berbagai warna-warna suara yang ada dalam pementasan wayang, mulai dari suara tinggi, rendah, besar dan kecil, pengkarakteran suara ini bisa dilakukan melalui melihat lingkaran bola matanya, dimana setiap tokoh wayang akan memiliki bentuk mata yang berbeda, hal tersebut dapat menjadi pembeda pengkarakteran suara dalam tokoh pewayangan. Dimana ketika tokoh wayang tersebut memiliki mata melolot, suara yang dimiliki yaitu suara yang dominan besar, kemudian jika tokoh wayang memiliki mata kecil atau mata manis, otomatis suara yang dimiliki yaitu lemah lembut.

3). Lambang Warna Pementasan *Wayang Ledem*

Dalang Ledem sebagai pengerajin wayang menyebutkan bahwa, untuk warna dari karakter dewa biasanya digunakan warna putih, dan menggunakan warna pakaian sesuai dengan warna pada karakter dewa itu sendiri. Selanjutnya terdapat pengkarakteran warna berdasarkan watak wayang ini tersendiri dapat dibagi menjadi dua, dimana terdapat pemberian warna untuk wayang yang memiliki watak keras dan lembut. Untuk warna yang digunakan pada wayang yang memiliki karakter yang keras, biasanya digunakan warna merah atau coklat kemerahan. Sedangkan untuk tokoh wayang yang memiliki karakter lemah lembut, warna yang digunakan juga akan warna-warna yang lembut.

4). Lambang Bahasa Pementasan *Wayang Ledem*

Pada pementasan wayang sebagai media komunikasi simbolik terdapat lambang bahasa yang digunakan oleh seorang dalang, melalui lambang bahasa pementasan wayang ini penonton akan dapat mengetahui tokoh apa yang sedang dimainkan oleh dalang tersebut, dimana setiap karakter pada cerita pewayangan akan menggunakan bahasa yang berbeda-beda. Dimana jika lawan bicara merupakan orang yang disucikan atau orang tua, maka tingkatan *sor singgih basa* Bali yang digunakan yaitu bahasa *alus singgih*. Seperti ketika tokoh punakawan atau parekan akan berbicara dengan ratu, pastinya bahasa yang akan digunakan yaitu *basa alus singgih*. Jika tokoh pengikut

berbicara dengan pengikut maka tatanan bahasa yang digunakan yaitu, *basa alus sor* yang dimana bahasa ini merupakan, bahasa yang sering digunakan dalam pergaulan dan identik dengan bahasa kasar.

5). Pemikiran *Dalang Ledem* Terhadap Dunia Pewayangan

Pemikiran *Dalang Ledem* terhadap dunia pewayangan yang pada awalnya terdapat unsur ketertarikan terhadap dunia pewayangan. Dimana seni wayang kulit merupakan ibu dari segala jenis seni yang ada, dimana berbagai jenis seni dapat ditemui dalam pementasan pewayangan seperti seni ukur, seni tabuh, seni lukisan, seni gerak, seni suara dan seni *tembang*. Dengan banyaknya warna seni dalam wayang kulit, hal ini menjadi latar belakang untuk *Dalang Ledem* terjun ke dunia wayang kulit.

6). Persiapan Diri *Dalang Ledem* Sebelum Pementasan

Dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat persiapan eksternal yang dilakukan oleh *Dalang Ledem* yaitu, seperti melakukan persiapan atau latihan terhadap iringan *Wayang Ledem*. Dengan melakukan persiapan dari segi iringan, maka dapat meminimalisir terjadinya kesalahan dari *gending angsel* (tabuh dari gerakan peralihan), yang biasanya menjadi poin utama dalam suatu pementasan. Sebelum melakukan sebuah pementasan terdapat persiapan diri dari *Dalang Ledem*, seperti membuat konsep cerita yang akan dipertunjukkan. Kemudian *Dalang Ledem* melakukan persiapan konsep dan lelucon sebelum melakukan sebuah pertunjukan. Kemudian terdapat persiapan peralatan yang akan digunakan oleh *Dalang Ledem*, seperti *gedebong, kelir, lampu blencong, sound system, keropak dan wayang*

7). Pandangan masyarakat terhadap *Wayang Ledem*

Diketahui masyarakat lebih mengenal keberadaan *Wayang Ledem* melalui media sosial, karena sebelum melakukan pementasan wayang secara langsung *Dalang Ledem* melakukan pementasan secara online, dengan cara mengunggah *short movie* di media sosial. Sehingga masyarakat juga bisa menilai pementasan yang dilakukan oleh *Dalang Ledem*. Keberadaan *Wayang Ledem* ini mendapatkan dukungan dan penilaian yang positif dari masyarakat, masyarakat banyak yang mendukung keberadaan *Wayang Ledem*, walaupun karirnya baru dibangun namun sudah banyak yang memberikan dukungan terhadap adanya sosok *dalang muda* ini.

3.2 Tantangan pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan

1). Tantangan penyampaian pesan simbolik pementasan *Wayang Ledem*

Dimana terdapat tantangan yaitu dalam cara penyampaian pesan simbolik, yaitu tentang bagaimana *Dalang Ledem* mampu untuk mewakili *audiens*. Seperti yang diketahui bahwa penonton atau komunikan dalam suatu pementasan akan berasal dari berbagai golongan masyarakat, sehingga hal ini bisa menjadi tantangan yang sangat berat bagi *Dalang Ledem* sebagai komunikator, dimana bisa merangkum materi atau pesan yang akan disampaikan dalam suatu pementasan, agar semua golongan masyarakat dapat menerima pesan yang terkandung dalam pementasan *Wayang Ledem*. Disisi lain *Dalang Ledem* memiliki cara tersendiri dalam penyampaian pesan, dimana pesan dalam pementasan dikemas dengan hal atau topik yang sedang *trending* pada saat situasi tertentu.

2). Tantangan dari masyarakat dalam pementasan *Wayang Ledem*

Dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat tantangan yang berasal dari masyarakat, dimana diketahui bahwa, pada saat melakukan pementasan terdapat *audiens* atau masyarakat yang berasal dari berbagai golongan. Sehingga ini dapat menjadi tantangan tersendiri bagi *Dalang Ledem*, dalam melakukan penyampaian pesan komunikasi simbolik pementasan wayang. Seperti topik pembahasan yang digunakan untuk anak remaja, maka topik pembahasan yang digunakan oleh *Dalang Ledem* mengarah kearah percintaan. Kemudian jika pesan yang ingin disampaikan kepada orang tua, maka topik pembahasan yang diggunakan agar dapat mencerminkan bagaimana hal yang lumrah terjadi, seperti halnya memberikan nasehat kepada anak yang menjadi suatu hal yang lumrah bagi orang tua. Selanjutnya jika pesan yang ingin disampaikan kepada anak kecil itu dengan cara, mengabungkan pesan dengan karakter-karakter lucu yang ada dalam tokoh wayang, seperti hewan yang lucu, seperti kelinci, jerapah dan moyet yang bisa bergerak.

3). Respon penonton terhadap pementasan *Wayang Ledem*

Respon yang diberikan oleh penonton terhadap pementasan *Wayang Ledem* dapat dikatakan positif. Selanjutnya *Dalang Ledem* menyatakan bahwa respon penonton dari beberapa lokasi yang pernah didatangi, hingga saat ini tidak ada permasalahan yang begitu riskan. Dimana disetiap lokasi yang pernah *Dalang Ledem* datangi, ditemui berbagai respon penonton yang dapat ditemui, hal ini disebabkan oleh penonton yang menyaksikan pementasan *Wayang Ledem* dari berabagai kalangan masyarakat, sehingga berbagai repon pernah ditemui oleh *Dalang Ledem*. Adapun respon yang diberikan itu secara langsung ataupun secara tidak langsung, namun dengan berbagai respon tersebut *Dalang Ledem* tidak mempermasalahkannya. Dimana dengan respon yang diberikan oleh penonton inilah bisa menjadi pembelajaran bagi *Dalang Ledem*, sebagai seorang dalang pastinya *Dalang Ledem* sangat memerlukan kritik dan saran dari penonton, agar dapat memperbaiki kembali pementasan yang dilakukan.

3.3 Persepsi masyarakat dan Gen-Z terhadap pementasan *Wayang Ledem* di Selemadeg Barat, Kabupaten Tabanan

1). *Wayang Ledem* Mampu Beradaptasi Dengan Perkembangan Teknologi

Dalang Ledem telah mampu melakukan adaptasi dalam pementasan wayang dengan memanfaatkan perkembangan teknologi yang ada, sehingga pementasan wayang kulit tidak dianggap sebuah pementasan kuno. Dengan demikian, maka *Dalang Ledem* telah dapat dikatakan berhasil menggunakan teknologi untuk memberikan warna baru dalam pementasan wayang kulit, dengan cara membuat konten *short movie* dan diunggah di media sosial, sehingga masyarakat dapat menikmati pementasan wayang dari rumah. Dengan demikian pelestarian seni wayang di era digilaisasi tetap bisa dilakukan, dengan cara memanfaatkan media sosial sebagai media baru dalam penyampaian pesan komunikasi simbolik pementasan wayang.

2). Sosok *Dalang Ledem* Sebagai Pelestari Budaya Bali

Dalang Ledem sebagai salah satu ujung tombak pelestarian budaya Bali khususnya pada seni wayang kulit, dimana fenomena yang terjadi pada perkembangan teknologi pada saat ini diketahui bahwa, generasi muda lebih condong tertarik dengan budaya modern, hal ini terjadi karena perkembangan teknologi yang berkembang pesat di

tengah kehidupan masyarakat, sehingga masyarakat dapat dengan mudah mengakses dan mempelajari budaya modern yang terdapat di media sosial. Namun disisi lain terdapat sosok *Dalang Ledem*, sebagai Gen-Z yang mampu mempelajari dunia pewayangan dengan mendalam, sehingga hal ini dapat menjadi ujung tombak pelestarian seni dan budaya Bali.

3). *Dalang Ledem* Mampu Berinovasi Dalam Penyampaian Pesan

Dalang Ledem telah mampu melakukan inovasi dalam proses penyampaian pesan simbolik dalam pementasan wayang kulit. Dimana sebagai seorang komunikator *Dalang Ledem* telah mampu membuat topik-topik yang relevan dengan kehidupan masyarakat, sehingga proses penyampaian pesan kepada masyarakat yang akan menjadi *audiens* akan dapat lebih mudah, sehingga pesan yang disampaikan oleh *Dalang Ledem* dapat dipahami oleh *audiens*. *Dalang Ledem* telah mampu mengemas bagaimana pesan tersebut dapat diterima oleh komunikan, dimana dalam suatu pementasan terdapat berbagai golongan masyarakat, sehingga cara penyampaian pesan yang dilakukan oleh komunikator menjadi suatu hal terpenting, agar proses komunikasi simbolik yang dilakukan oleh *Dalang Ledem* dapat berjalan dan mendapatkan *feedback*. Selain itu dalam penyampaian pesan *Dalang Ledem* telah mampu menggunakan perkembangan teknologi, sebagai sebuah media baru dalam proses penyampaian pesan dalam komunikasi simbolik pementasan *Wayang Ledem*.

4). *Dalang Ledem* Mendapatkan Apresiasi

Dalang Ledem mendapatkan apresiasi atas peraihan yang telah diperolehnya, seperti yang diketahui untuk menjadi seorang dalang memiliki tanggung jawab yang sangat besar, sehingga keberanian *Dalang Ledem* sebagai generasi muda memilih menjadi seorang dalang seharusnya mendapatkan apresiasi. Dengan demikian maka *Dalang Ledem* dapat dikatakan sebagai ujung tombak pelestarian seni wayang kulit Bali, sehingga sebagai masyarakat Bali kita tidak akan merasa resah akan seni pewayangan akan punah, karena kini telah hadir sosok generasi muda yang telah mampu menjadi seorang dalang, walaupun di tengah perkembangan teknologi dan perkembangan budaya modern yang sangat pesat.

5). Relevansi Seni Tradisional di Era Modern

Dalang Ledem merupakan salah satu dalang yang peka dengan kebutuhan masyarakat saat ini, dengan memilih membuat video *short movie* untuk dapat menarik kembali minat masyarakat terhadap dunia pewayangan. *Dalang Ledem* merupakan salah satu dalang yang peka terhadap kebutuhan masyarakat di era digitalisasi. Dimana masyarakat saat ini lebih suka menonton video pendek (*short movie*), daripada untuk menonton pementasan yang secara langsung, karena masyarakat kini lebih sering untuk menggunakan media sosial dalam mencari suatu hal, sehingga ini menjadikan masyarakat lebih tertarik dengan konten di media sosial. Dengan konten yang dibuat oleh *Dalang Ledem* di media sosial, hal ini dapat menjadi *inovasi* baru dalam dunia pewayangan, sehingga sebagai seni tradisional dapat tetap eksis dalam perkembangan teknologi.

6). Apresiasi Dan Dukungan Terhadap Keberadaan *Dalang Ledem*

Keberadaan *Dalang Ledem* sudah seharusnya mendapatkan apresiasi dan dukungan atas yang telah diraihinya, hal tersebut karena tidak sembarang orang mampu menjadi

seorang dalang di usia muda, sehingga ini bisa menjadi nilai tambah bagi keberadaan *Dalang Ledem*. Masyarakat memberikan penilaian positif dan memberikan apresiasi yang sangat tinggi dengan adanya sosok dalang muda ini, dimana dengan melihat pada era digitalisasi, dapat dengan mudah ditemukan budaya-budaya baru dan modern di media sosial, sehingga generasi muda lebih tertarik dengan kebudayaan tersebut. Namun disisi lain terdapat sosok *Dalang Ledem* yang memilih mendalami seni pewayangan, sehingga dengan demikian keberadaan *Dalang Ledem* ini akan mendapat apresiasi dan penilaian yang positif dari masyarakat.

7). Respon Positif Dan Mendukung *Wayang Ledem*

Keberadaan *Dalang Ledem* mendapatkan dukungan penuh, rasa bangga dan apresiasi yang sangat tinggi terhadap keberadaan sosok *Dalang Ledem*, dimana sebagai generasi muda beliau telah mampu mendalami seni pewayangan, sehingga hal tersebut dapat menjadi salah satu cara melestarikan seni wayang kulit Bali. Dimana biasanya generasi tua menyatakan bahwa, generasi muda enggan untuk mempelajari dan melestarikan seni tradisional, namun dengan keberadaan sosok *Dalang Ledem* dapat mematahkan pandangan tersebut. Dimana kehadiran sosok *Dalang Ledem*, dapat menjadi salah satu contoh bahwa generasi muda memiliki kesadaran dalam hal pelestarian budaya tradisional. Diketahui bahwa, bisaya generasi tua menilai bahwa, kesadaran anak muda dalam melestarikan budaya tradisional sangat kurang. Namun dengan keberadaan *Dalang Ledem* ini dapat merubah persepsi yang dimiliki oleh orang tua tersebut, karena kini generasi muda telah mampu menjadi seorang dalang dan melakukan pementasan wayang dengan menggunakan perkembangan teknologi yang ada.

IV. SIMPULAN

Komunikasi simbolik yang digunakan dalam pementasan *Wayang Ledem* yaitu lambang warna, lambang gerak, lambang bahasa dan lambang suara, dimana simbol tersebut disesuaikan dengan karakter dari tokoh pewayangan, sehingga dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat berbagai jenis simbolik dalam setiap karakter wayang. Dimana *Dalang Ledem* memiliki ketertarikan terhadap dunia pewayangan, karena wayang merupakan ibu dari segala jenis seni, sehingga hal tersebut membuat *Dalang Ledem* memiliki pemikiran untuk mempelajari dunia pewayangan. Selain itu terdapat persiapan diri yang dilakukan oleh *Dalang Ledem* sebelum pementasan, persiapan ini dilakukan mulai dari perisapan *eksternal* pementasan dan *internal* dari *Dalang Ledem*. Kemudian masyarakat memberikan penilaian positif terhadap keberadaan *Wayang Ledem*, sehingga masyarakat sebagai komunikan telah memberikan dukungan terhadap keberadaan *Wayang Ledem*. Diketahui bahwa terdapat tantangan dalam proses penyampaian pesan, karena *audiens* pada saat melakukan pementasan berasal dari berbagai golongan dan umur masyarakat. Selain itu dalam pementasan *Wayang Ledem* terdapat tantangan yang berasal dari masyarakat, selanjutnya keberadaan *Wayang Ledem* mendapatkan respon yang positif dari masyarakat. Kemudian masyarakat meberikan persepsi yang positif terhadap keberdaan *Wayang Ledem*, disisi lain Gen-Z sebagai generasi yang tumbuh dan berkembang di era digitalisasi, memberikan persepsi yang positif terhadap keberadaan *Dalang Ledem*, dimana sebagai generasi muda *Dalang Ledem* telah mampu untuk mengambil tanggung jawab yang besar untuk menjadi seorang dalang, sehingga hal tersebut mendapatkan apresiasi dari Gen-Z.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, A. R. (2021). Urgensi Komunikasi Model Stimulus Organism Response (S-O-R) Dalam Meningkatkan . *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 74-90.
- Alfaqi, M. Z. (2022). Eksistensi Dan Peroblematika Pelestarian Wayang Kulit Pada Generasi Muda Kec. Ringinrejo Kab. Kediri. *Jurnal Praksis dan Dedikasi Sosial*, 5(2), 119-128.
- Ardiyasa, I. P. (2020). Makna Filosofis Elemen Elemen Pertunjukan Wayang Kulit Lemah Bali. *Genta Hredaya: Media Informasi Ilmiah Jurusan Brahma Widya STAHN Mpu Kuturan Singaraja*, 3(2).
- Astawa, I. W. K., & Wirata, I. W. (2020). Wayang Gedhog Sebagai Media Komunikasi Simbolik Dalam Upacara Rsi Gana Di Lombok. Sadharananikarana: *Jurnal Ilmiah Komunikasi Hindu*, 2(2), 338-347.
- Darmoko, D. (2004). Seni Gerak dalam Pertunjukan Wayang Tinjauan Estetika. *Makara Human Behavior Studies in Asia*, 8(2), 83-89.
- Efendi, E., Kamala, M. Y., & Arianti, M. (2023). Komunikasi Sebagai Proses Simbolik: Studi Literatur. *Journal on Education*.
- Fauzi, A. R., & Febrianti, S. N. (2023). Makna Simbolik Seni Wayang Golek:(Studi Kasus: Kecamatan Sukadana Kabupaten Ciamis Jawa Barat). *JURNAL RUPA*, 8(2), 37-46.
- Hendro, D., & Marajaya, M. (2021, November). Pertunjukan Wayang Cenk Blonk Virtual Sebagai Media Sosialisasi Covid-19. In Prosiding Bali Dwipantara Waskita: *Seminar Nasional Republik Seni Nusantara (Vol. 1)*.
- Ismah, N. (2017). Menjadi dalang perempuan dalam wayang kulit Jawa: Inisiatif pribadi dan lingkungan sebagai tempat pembelajaran. *Dialektika Masyarakat: Jurnal Sosiologi*, 1(1), 37-56.
- Karyaningsih, P. D. (2018). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta: Samudera Biru.
- Kertamukti, R. (2017). Interaksi simbolis masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan. *Jurnal ASPIKOM*, 3(3), 494-507.
- Krishna, I. B. W., & Suadnyana, I. B. P. E. (2020). Wayang Kulit Bali Sebagai Media Komunikasi. *Ganaya: Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 2(2-3), 164-171.
- Liasari, D., & Badrun, B. (2022). Integrasi Islam dan Kebudayaan Jawa dalam Kesenian Wayang. *Local History & Heritage*, 2(1), 31-37.
- Morissan. (2013). *Teori Komunikasi: Individu Hingga Massa*. Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT).
- Morissan. (2019). Riset Kualitatif. Jakarta: *Prenadamedia Group, Kencana*.
- Nur'aini, R. D. (2020). Penerapan metode studi kasus YIN dalam penelitian arsitektur dan perilaku. *INERSIA Informasi dan Ekspose Hasil Riset Teknik Sipil dan Arsitektur*, 16(1), 92-104.
- Octavian, M. W., & Ramdhan, Z. (2019). Perancangan Enviroment Dalam Animasi 3d" sons Of Pandawa". *eProceedings of Art & Design*, 6(3).
- Prayoga, D. S. (2018, November). Peran dalang dalam seni pertunjukan wayang kulit. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain Dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 210-217).
- Purbasari, T. (2012). Kajian Aspek Teknis, Estetis, dan Simbolis Warna Wayang Kulit Karya Perajin Wayang Desa Tunahan Kabupaten Jepara. *Arty: Jurnal Seni Rupa*, 1(1).

- Rahmadi. (2011). *Pengantar Metodologi Penelitian*. Kalimantan Selatan: Antasari Press.
- Rayhaniah, S. A. (2022). *Semiotika Komunikasi*. Bandung: MEDIA SAINS INDONESIA
- Riswandi. (2009). *Ilmu Komunikasi*. Yogyakarta : Graha ilmu
- Salsabila, A. L., Khumaira, L., Khairani, K., Fitria, A. D., Haridani, H., Sianturi, A. C. K., ... & Manik, H. F. (2022). Identifikasi Generasi Milenial Golongan Z di Desa Tuntungan II Kesamatan Panjur Batu. *PENDIS (Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial)*, 1(2).
- Seramasara, I. G. N. (2019). Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali. *Mudra Jurnal Seni Budaya*, 34(1), 80-86.
- Sintawati, N. L. (2024, Desember). *Wayang dan Media: Pelestarian Wayang Sebagai Media Dakwah Pada Generasi Z di Era Digital*. In International Conference of Da'wa and Islamic Communication (Vol. 1, No. 1).
- Soraya, N. (2018). Analisis persepsi mahasiswa terhadap kompetensi dosen dalam mengajar pada program studi PAI fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan UIN Raden Fatah Palembang. *Tadrib*, 4(1), 183-204.
- Sugiyono. (2018). *Metode Penelitian Kuntitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: ALVABETA CV.
- Sutana, I. G., & Palguna, I. K. E. (2020). Kearifan Lokal Wayang Kulit Bali Sebagai Media Tuntunan dan Tontonan Pada Era Digital. *Maha Widya Duta: Jurnal Penerangan Agama, Pariwisata Budaya, dan Ilmu Komunikasi*, 4(1), 70-80.
- Suweta, I. M. (2020). Sor Singgih Basa Bali dalam Kajian Intercultural Communication. *Communicare*, 1(1), 1-7.
- Utomo, J. S., Nugroho, S., & Setiawan, A. (2024). Questioning the role of puppet masters today. *JPKS (Jurnal Pendidikan dan Kajian Seni)*, 9(1), 13-32.
- Website Resmi Desa Lalanglinggah* <https://lalanglinggah.desa.id/>
- Wicaksana, I. D. K., & Wicaksandita, I. D. K. (2023). Wayang Sapuh Leger: Sarana Upacara Ruwatan di Bali. *Jurnal Penelitian Agama Hindu*, 7(1), 1-17.
- Yoga, S. (2019). Perubahan sosial budaya masyarakat indonesia dan perkembangan teknologi komunikasi. *Jurnal Al-Bayan: Media Kajian dan Pengembangan Ilmu Dakwah*, 24(1).